



## MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta-online.com> e-mail : [humas\\_mta@yahoo.com](mailto:humas_mta@yahoo.com) Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 20 Januari 2013/08 Rabi'ul awwal 1434

Brosur No. : 1634/1674/SI

Berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah,  
dan tidak bertaqlid kepada seseorang

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

النساء: ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, tha'atilah Allah dan tha'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [QS. An-Nisaa' : 59]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ  
تَسْمَعُونَ. الانفال: ٢٠

Hai orang-orang yang beriman, tha'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan

janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), [QS. Al-Anfaal : 20]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ،  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢) ال عمران: ٣١-٣٢

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31) Katakanlah, "Tha'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (32) [QS. Ali 'Imraan : 31-32]

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا، فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا  
أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ. المائدة: ٩٢

Dan tha'atlah kamu kepada Allah dan tha'atlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. [QS. Al-Maaidah : 92]

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا  
اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. الحشر: ٧

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. [QS. Al-Hasyr : 7]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا. الاحزاب: ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiyamat dan dia banyak menyebut Allah. [QS. Al-Ahzaab : 21]

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ. النساء: ٦٤

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. [QS. An-Nisaa' : 64]

Dari ayat-ayat tersebut bisa kita ketahui bahwa kaum muslimin diperintahkan agar tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya atau dalam beragama ini berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena hanya Allah dan Rasul-Nya itulah yang dijamin pasti benar, sedangkan yang lain tidak dijamin kebenarannya. Di dalam hadits juga disebutkan sebagai berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا مَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. مالك، في الموطأ ٢ : ٨٩٩

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Kutinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : **Kitab Allah** dan **sunnah Nabi-Nya**". [HR. Malik dalam Al-Muwaththa' juz 2, hal. 899]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ أَبِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى. البخارى ٨ : ١٣٩

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Semua ummatku kelak akan masuk surga, kecuali orang yang tidak mau". Para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah siapa orang yang tidak mau (masuk surga) itu ?". Beliau SAW bersabda, "Barangsiapa yang tha'at kepadaku, niscaya ia masuk

surga dan barangsiapa yang bermakshiyat kepadaku, berarti ia tidak mau (masuk surga)". [HR. Bukhari juz 8, hal. 139]

Dan Al-Qur'an melarang kita bertaqlid kepada seseorang tanpa mengetahui ilmunya. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. الاسراء: ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. [QS. Al-Israa' : 36].

وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا، أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ. البقرة: ١٧٠

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?". [QS. Al-Baqarah : 170]

وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا، أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ. المائدة: ١٠٤

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa

yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. [QS. Al-Maaidah : 104]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا، أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ. لقمان:

٢١

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaithan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?. [QS. Luqman : 21]

Namun diantara kaum muslimin ada yang mengatakan bahwa orang Islam itu wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab. Maka pendapat yang demikian itu tentu tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kita tahu bahwa para shahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum imam madzhab itu tentu tidak ada yang bermadzhab. Bahkan para imam madzhab tersebut telah berpesan sebagai berikut :

**Imam Abu Hanifah berkata :**

أَتْرَكُوا قَوْلِي لِقَوْلِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالصَّحَابَةِ.

Tinggalkanlah perkataan (pendapatku) yang berlawanan dengan firman Allah, sabda Rasul-Nya dan perkataan shahabat.

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ قُلْنَا.

Tidak halal bagi seseorang yang berkata dengan perkataan kami sehingga mengetahui dari mana kami mengatakannya.

حَرَامٌ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ دَلِيلِي أَنْ يُفْتِيَ كَلَامِي.

Haram atas orang yang belum mengetahui dalil (alasan) fatwaku untuk berfatwa dengan perkataanku.

أَنَّهُ قِيلَ لِأَبِي حَنِيفَةَ: إِذَا قُلْتَ قَوْلًا وَكِتَابُ اللَّهِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَتُرْكُوا قَوْلِي بِكِتَابِ اللَّهِ. فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ خَبَرُ الرَّسُولِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَتُرْكُوا قَوْلِي بِخَبَرِ الرَّسُولِ ص. فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ قَوْلُ الصَّحَابِيِّ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَتُرْكُوا قَوْلِي بِقَوْلِ الصَّحَابِيِّ.

Bahwasanya Imam Abu Hanifah pernah ditanya, "Bagaimana apabila engkau mengatakan suatu pendapat, sedangkan Kitab Allah menyalahkannya?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah Kitab Allah". Lalu beliau ditanya lagi : "Bagaimana kalau hadits Rasulullah SAW menyalahkannya?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah hadits Rasulullah SAW?" Dan beliau ditanya lagi, "Bagaimana kalau perkataan shahabat menyalahkannya?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah perkataan shahabat itu".

إِنْ كَانَ قَوْلِي يُخَالِفُ كِتَابَ اللَّهِ وَخَبَرَ الرَّسُولِ فَاتْرِكُوا قَوْلِي.

Jika pendapatku menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah pendapatku.

Dan Imam Abu Hanifah apabila memberi fatwa tentang suatu perkara, beliau mengatakan :

هَذَا رَأْيُ التُّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ أَحْسَنُ مَا قَدَرْنَا عَلَيْهِ. فَمَنْ جَاءَ بِأَحْسَنَ مِنْهُ فَهُوَ أَوْلَى بِالصَّوَابِ.

Ini pendapat An-Nu'man bin Tsabit (Imam Abu Hanifah), dan ini sebaik-baik yang telah kami pertimbangkan. Barang siapa yang datang dengan membawa yang lebih baik dari padanya, maka itulah yang lebih dekat dengan kebenaran.

Perkataan Imam Abu Hanifah di atas jelas memberikan pengertian kepada

kita bahwa beliau tidak suka dan melarang ummat Islam bertaqlid kepada pendapat (madzhab) beliau.

**Imam Malik berkata :**

أَنَا بَشَرٌ أُخْطِئُ وَأُصِيبُ فَانْظُرُوا فِي رَأْيِي فَكُلُّ مَا وَافَقَ  
الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوهُ وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ  
فَاثْرُكُوهُ.

Aku ini hanya seorang manusia yang terkadang salah, dan terkadang betul. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka ambillah dia, dan tiap-tiap yang tidak cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah.

كُلُّ أَحَدٍ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِ وَيُرَدُّ عَلَيْهِ إِلَّا صَاحِبَ هَذَا الْقَبْرِ. وَ  
يُشِيرُ إِلَى الرَّوْضَةِ الشَّرِيفَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: كُلُّ كَلَامٍ مِنْهُ مَقْبُولٌ وَ  
مَرْدُودٌ إِلَّا كَلَامَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ.

Setiap orang boleh diambil perkataannya dan boleh pula ditolak, kecuali perkataan penghuni qubur ini (beliau sambil menunjuk kearah makam yang mulia (makam Nabi SAW). Dan dalam riwayat lain : "Semua perkataan orang itu boleh diterima dan boleh ditolak, kecuali perkataan penghuni qubur ini".

أَنَا بَشَرٌ أُخْطِئُ وَأُصِيبُ فَأَعْرِضُوا قَوْلِي عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ  
Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa, yang boleh jadi salah dan boleh jadi benar, maka dari itu cocokkanlah pendapatku itu dengan kitab Allah dan sunnah Rasul.

لَيْسَ كَلِمًا قَالَ رَجُلٌ قَوْلًا وَإِنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ يُتَّبَعُ عَلَيْهِ.

Tidak setiap pendapat yang dikatakan oleh seseorang itu harus diikuti, walaupun dia mempunyai kelebihan.

Beliau pernah berpesan kepada Ibnu Wahb :

يَا عَبْدَ اللَّهِ، مَا عَلِمْتَهُ فَقُلْ بِهِ وَدُلَّ عَلَيْهِ. وَمَا لَمْ تَعْلَمْ فَاسْكُتْ  
عَنْهُ. وَإِيَّاكَ أَنْ تُقَلِّدَ النَّاسَ قِلَادَةَ سُوءٍ.

Wahai Abdullah, apa-apa yang telah engkau ketahui, maka katakanlah dengannya dan tunjukkanlah dasarnya, dan apa-apa yang engkau belum mengetahuinya, maka hendaklah engkau diam darinya, dan jauhkanlah dirimu dari bertaqlid kepada orang dengan taqlid yang buruk.

Perkataan Imam Malik di atas, jelas melarang bertaqlid kepada seseorang, termasuk bertaqlid kepada pendapat beliau sendiri, karena beliau itupun manusia biasa yang fatwa atau pendapatnya bisa juga benar, dan bisa juga salah, tetapi hendaklah mengikut kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

**Imam Syafi'i berkata :**

لَا قَوْلَ لِأَحَدٍ مَعَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ص.

Tidak boleh diterima perkataan seseorang jika berlawanan dengan sunnah Rasulullah SAW.

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي.

Apabila telah shah satu hadits, maka itulah madzhabku.

إِذَا صَحَّ خَبَرٌ يُخَالِفُ مَذْهَبِي فَاتَّبِعُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّهُ مَذْهَبِي.

Apabila telah shah khabar dari Nabi SAW yang menyalahi madzhabku, maka ikutilah khabar itu, dan ketahuilah bahwa itulah madzhabku.

كُلُّ مَسْأَلَةٍ تَكَلَّمْتُ فِيهَا صَحَّ الْخَبَرُ فِيهَا عَنِ النَّبِيِّ ص عِنْدَ أَهْلِ  
النَّقْلِ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي.

Tiap-tiap masalah yang pernah saya bicarakan, kemudian ada hadits yang riwayatnya sah dari Rasulullah SAW dalam masalah itu di sisi ahli hadits dan menyalahi fatwaku, maka aku ruju' (tarik kembali) dari fatwaku itu diwaktu aku masih hidup maupun sesudah mati.

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ص فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ.

Apabila kalian dapati di dalam kitabku sesuatu yang menyalahi sunnah Rasulullah SAW, maka hendaklah kalian berkata dengan sunnah Rasulullah SAW (dan tinggalkanlah perkataanku).

إِذَا وَجَدْتُمْ قَوْلِي يُخَالِفُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ص فَاضْرِبُوا بِقَوْلِي غُرْضَ الْحَائِطِ.

Apabila kalian mendapati pendapatku menyalahi perkataan Rasulullah SAW, maka lemparkanlah pendapatku ketepi dinding.

مَا قُلْتُ وَكَانَ النَّبِيُّ ص قَدْ قَالَ بِخِلَافِ قَوْلِي فَمَا صَحَّ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ ص أَوْلَى وَ لَا تُقَلِّدُونِي.

Apasaja yang telah aku katakan, apabila Nabi SAW telah mengatakan dengan menyalahi perkataanku, maka apa yang telah shah dari hadits Nabi SAW itulah yang lebih pantas (untuk diambil), dan janganlah kalian bertaqlid kepadaku.

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ عَلَى خِلَافِ قَوْلِي فَاضْرِبُوا قَوْلِي بِالْحَائِطِ وَاعْمَلُوا بِالْحَدِيثِ الضَّابِطِ.

Apabila telah sah suatu hadits dan menyalahi pendapatku, maka buanglah pendapatku ke arah dinding, dan amalkanlah olehmu dengan hadits yang kokoh kuat itu.

كُلُّ شَيْءٍ خَالَفَ أَمْرَ رَسُولِ اللَّهِ ص سَقَطَ، وَلَا يَقُومُ مَعَهُ رَأْيٌ وَلَا قِيَاسٌ

Tiap-tiap sesuatu yang menyalahi perintah Rasulullah SAW jatuhlah ia, dan tidak bisa digunakan bersamanya pendapat dan tidak pula qiyas.

**Imam Syafi'i berkata kepada Abu Ishaq :**

يَا أَبَا إِسْحَاقَ لَا تُقَلِّدْنِي فِي كُلِّ مَا أَقُولُ وَ انْظُرْ فِي ذَلِكَ لِنَفْسِكَ فَإِنَّهُ دِينٌ.

Hai Abu Ishaq, janganlah kamu bertaqlid kepadaku pada setiap apa yang aku katakan, dan perhatikanlah yang demikian itu untuk dirimu, karena ia itu agama.

Perkataan Imam Syafi'i di atas jelas melarang orang bertaqlid kepada madzhab beliau, dan memerintahkan supaya orang beragama itu mengikuti kitab Allah dan sunnah Nabi SAW.

**Imam Ahmad bin Hanbal berkata :**

لَا تُقَلِّدْنِي وَ لَا مَالِكًا وَ لَا الشَّافِعِيَّ وَ لَا الْأَوْزَاعِيَّ وَ لَا الثَّوْرِيَّ وَ خُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا.

Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Syafi'i dan jangan kepada Al-Auza'iy dan jangan kepada Ats-Tsauriy, tetapi ambillah (agamamu) dari tempat mereka mengambilnya (yaitu Al-Qur'an dan Hadits).

مِنْ قَلَّةٍ فَقَهُ الرَّجُلُ أَنْ يُقَلِّدَ دِينَهُ الرَّجَالَ.

Diantara tanda sedikitnya pengertian seseorang itu ialah bertaqlid kepada orang lain tentang urusan agama.

لَا تُقَلِّدْ دِينَكَ أَحَدًا.

*Janganlah engkau bertaqlid terhadap seseorang tentang agamamu.*

لَا تُقَلِّدْ دِينَكَ أَحَدًا مِنْ هَؤُلَاءِ. مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ وَ أَصْحَابِهِ فَخُذْ بِهِ.

*Janganlah kamu bertaqlid tentang agamamu kepada seseorang diantara para ulama, tetapi apa yang datang dari Nabi SAW dan shahabatnya, maka ambillah dia.*

أَنْظُرُوا فِي أَمْرِ دِينِكُمْ. فَإِنَّ التَّقْلِيدَ لِعَیْرِ الْمَعْصُومِ مَذْمُومٌ وَ فِيهِ عُمِّيٌّ لِلْبَصِيرَةِ

*Perhatikanlah tentang urusan agama kalian, karena sesungguhnya taqlid kepada orang yang tidak ma'shum itu tercela, dan padanya ada kebutaan hati.*

لَا تُقَلِّدْ دِينَكَ الرَّجَالَ. فَإِنَّهُمْ لَمْ يَسْلَمُوا أَنْ يَغْلُطُوا.

*Janganlah kamu bertaqlid kepada orang-orang tentang agamamu, karena sesungguhnya mereka itu tidak terjamin dari kesalahan.*

Perkataan Imam Ahmad bin Hanbal di atas jelas melarang bertaqlid, baik bertaqlid kepada madzhab beliau sendiri maupun kepada imam-imam atau ulama-ulama yang lain.

Itulah antara lain ucapan-ucapan dari beliau-beliau para imam itu, dengan jujur melarang siapa saja bertaqlid kepada pendapat/madzhab mereka.

Setelah kita mengetahui apa-apa yang dipesankan atau dikatakan oleh para imam itu, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mengatakan; *orang Islam itu wajib mengikuti salah satu madzhab dan orang yang tidak bermadzhab itu sesat*, adalah nyata-nyata menyalahi Al-Qur'an, menyalahi sabda Nabi SAW. dan menyalahi pula pesan dan perkataan para Imam Rahimahumullooh itu sendiri.

Shahabat-shahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum lahirnya para imam madzhab itu juga tidak ada yang bermadzhab, bahkan sama sekali tidak mengenalnya.

Dan Imam Abu Hanifah (80 H - 150 H) tidak bermadzhab Syafi'i, Imam Malik (93 H – 179 H) tidak bermadzhab Syafi'i maupun Hanafi. Begitu pula Imam Syafi'i (150 H – 204 H) tidak bermadzhab Hanafi maupun Maliki, dan Imam Ahmad bin Hanbal (164 H – 241 H) tidak bermadzhab Hanafi, Maliki maupun Syafi'i.

Marilah kita berfikir secara wajar karena Allah selalu mendidik kita supaya berfikir dengan wajar. Firman-Nya :

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ؟ البقرة: ٤٤ (Tidakkah kamu berakal ?)

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ؟ الانعام: ٥٠ (Tidakkah kamu berfikir ?)

Dengan penjelasan ini, marilah kita dalam beragama berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak bertaqlid kepada seseorang.

~oO[ @ ]Oo~